

## AKTUALISASI AJARAN KONFUSIUS YANG DIADAPTASIKAN SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KARAKTER KEWIRAUSAHAAN

**Edi Fitriana Afriza<sup>1</sup> dan Astri Srigustini<sup>2</sup>**

*Universitas Siliwangi, Tasikmalaya*

*edi.fitriana@gmail.com, astrisrigustini@gmail.com*

### ABSTRAK

Keberhasilan ajaran konfusius yang dianut etnis tionghoa untuk menjalankan wirausaha menjadikan mahasiswa tertarik dalam mempelajari kewirausahaan disamping itu profesi wirausaha yang didominasi etnis tionghoa dijadikan sebagai sebagai suatu simbol dari keberhasilan dan kesuksesan. Ajaran konfusius menerapkan kemanusiaan, hubungan, kesopanan, keberanian, kebijaksanaan, dapat dipercaya dan kesetiaan yang diadaptasikan pada kehidupan sehari-harinya dalam berwirausaha. Penelitian ini bertujuan menjadikan ajaran konfusius yang melekat pada etnis tionghoa dalam bidang wirausaha dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran pendidikan karakter kewirausahaan. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif melalui pendekatan interaksi simbolik dengan teknik pengumpulan data melalui interview, observasi lapangan, dan studi kepustakaan. Hasil penelitiannya mengenai 1) Sumber pembelajaran ajaran konfusius yang diadaptasikan pada kewirausahaan sangat dinamis dan relevan terhadap perkembangan pendidikan kewirausahaan, 2) Ajaran konfusius dipandang sesuai dalam menumbuhkan karakter sejati entrepreneur dan 3) Etnis tionghoa dipandang representatif sebagai teladan dalam lingkungan aktivitas ekonomi.

Kata Kunci: ajaran konfusius, etnis tionghoa, sumber pembelajaran dan pendidikan kewirausahaan

### PENDAHULUAN.

Pencapaian keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara dapat dilakukan melalui kestabilan perekonomian masyarakat, adanya pemerataan ekonomi dalam realitas kehidupan memunculkan resistensi kuat dari setiap bagian masyarakat untuk memperoleh kehidupan yang layak. Khalayak bagi sebagian orang wirausaha merupakan profesi yang belum populer dikalangan masyarakat, akan tetapi bagi negara profesi tersebut memiliki kontribusi yang sangat besar dalam kemajuan suatu bangsa. Menurut Tokoh Keuangan Kota Meiji Jepang (Shibusawa dalam Kartawan, 2003) *menyatakan suatu negara tidak akan maju tanpa golongan entrepreneur yang tangguh, dimana entrepreneur bertindak sebagai penggerak utama roda ekonomi melalui penerapan teknologi baru dan penciptaan lapangan kerja.*

Kewirausahaan merupakan suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan (*ability*), dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup dan cara memperoleh peluang dengan berbagai risiko yang mungkin dihadapinya (Suryana, 2006). Adanya pergeseran paradigma dari kewirausahaan, dimana sejak dulu kewirausahaan dipandang sebagai bakat yang melekat dan dapat diwariskan secara turun temurun, akan tetapi memasuki penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi kewirausahaan bertransformasi menjadi disiplin ilmu yang dapat diajarkan dan diperoleh oleh siapapun, sehingga setiap orang berkesempatan untuk menjadi seorang wirausaha.

Dikalangan mahasiswa profesi wirausaha tentunya sangatlah familiar, dengan adanya beberapa perguruan tinggi yang memiliki visi dan misi untuk mencetak para wirausaha muda dan baru, Disamping itu mayoritas perguruan tinggi memiliki kurikulum yang didalamnya terdapat matakuliah kewirausahaan agar nantinya para lulusan dapat menciptakan usaha dan memberikan sumbangsih yang positif serta masif bagi masyarakat. (Zimmerer et.al., 2008 dalam Wijatno, 2009) menyatakan peran *entrepreneurship* dalam pembangunan ekonomi tidak hanya terbatas pada peningkatan *output* per kapita dan pendapatan namun juga sebagai inisiator perubahan dalam struktur bisnis dalam masyarakat.

Ketertarikan mahasiswa dalam mempelajari kewirausahaan dapat terlihat dari antusiasme kalangan mahasiswa yang mendambakan profesi wirausaha, disamping itu juga terdapat daya tarik tersendiri dari profesi wirausaha yang menjadikan profesi wirausaha sebagai suatu simbol dari keberhasilan dan kesuksesan. Akan tetapi dengan materi yang disajikan didalam berbagai literasi kewirausahaan masih memiliki banyak kekurangan diantaranya, sumber pembelajaran kewirausahaan yang tidak dinamis dan relevan terhadap perkembangan wirausaha, konsep kewirausahaan yang belum menanamkan sejatinya karakter wirausaha dan ekspektasi yang terlalu berlebihan pada percontohan kesuksesan wirausaha yang nantinya sulit untuk dijadikan sebagai teladan dalam lingkungan aktivitas

ekonominya, dampaknya menjadikan berbagai sumber literasi dalam pendidikan kewirausahaan tersebut sulit dipahami dan dicerna untuk menanamkan karakter wirausaha.

Merujuk dari aktivitas ekonomi etnis tionghoa dimana sebagian besar masyarakatnya selalu mencapai titik keberhasilan dan kesuksesan. Terlepas dari kesuksesannya itu, mayoritas etnis tionghoa memiliki pandangan tetap bertahan dalam kondisi apapun dan tanpa tergantung pada siapapun dalam menjalankan serangkaian kegiatan bisnis untuk mempertahankan kehidupannya. Secara empiris menunjukkan fakta dilapangan tentang keuletan, ketekunan, keberhasilan dan kesuksesan mayoritas etnis tionghoa dalam berwirausaha pada zaman modern saat ini mengenai pertumbuhan perekonomian negara China yang melampaui pertumbuhan ekonomi Amerika sebagai terbesar di dunia (yang diukur dengan paritas daya beli) Alibaba go publik dan menempatkan dirinya sebagai mungkin yang terbesar dan yang paling penting di dunia e-commerce dan perusahaan teknologi di dunia, "*Super Konsumen China*" merubah wajah China dan dunia dengan daya beli yang besar.

Kesuksesan negara cina tidak terlepas dari ajaran konfusius dengan membentuk karakter pengusaha untuk menerapkan etika berbisnis yang dinilai memberikan hasil yang signifikan terhadap pertumbuhan dan perekonomian negara tersebut. (Handoco, 2011) mengatakan ajaran konfusius sudah melekat pada masyarakat Tionghoa sejak ribuan tahun lalu, dimana kehidupan sehari-hari orang tionghoa dipengaruhi oleh nilai-nilai filosofis ini. Konfusius adalah guru dan agamawan paling terkenal dalam sejarah kebudayaan Cina. Ajaran konfusius dalam menerapkan semangat wirausaha berpedoman pada nilai Ren (ren 仁 kemanusiaan), Guanxi (guanxi 关系 hubungan), Li (li 礼 kesopanan), Yong (yong 勇 keberanian), Zhi (zhi 智 kebijaksanaan), Xin (xinshi 信实 dapat dipercaya), dan Zhong (zhong 忠 kesetiaan).

Ajaran konfusius menanamkan keteraturan dalam kehidupan dimasyarakat, keluarga dan personal, sebelum keteraturan tersebut direfleksikan dalam ruang lingkup yang lebih luas dan kompleks, terlebih dahulu seseorang harus memiliki pengolahan diri mengenai ketulusan dan tekad yang sungguh-sungguh dalam berhubungan dengan orang lain, seseorang juga harus memperluas pengetahuan dan wawasan sampai pada tingkat yang paling tinggi. Selain itu ajaran konfusius selalu menanamkan sikap pekerja keras, hemat, memiliki *fighting spirit* yang kuat dan menjaga nama baik keluarga melalui kepercayaan yang telah mengakar pada tradisi etnis tionghoa. Melalui kajiannya (Ongkowijaya, 1995) menunjukkan dibalik sikap dan pandangan hidup etnis tionghoa yakni dipengaruhi oleh ajaran moral konfusius. Sikap, karakter, dan pandangan hidup etnis tionghoa dalam menjalankan bisnis merupakan gambaran ajaran konfusius yang nantinya dapat dijadikan sumber pembelajaran pendidikan kewirausahaan untuk menanamkan karakter wirausaha.

## METODOLOGI PENELITIAN.

Penelitian dilakukan kepada mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi yang mengikuti perkuliahan kewirausahaan. Pendekatan yang dilakukan dengan metode kualitatif melalui interaksi simbolik, Interaksi simbolik pada dasarnya merupakan suatu model penelitian yang berusaha mengungkap realitas perilaku manusia, dimana interaksi simbolik ini memiliki paradigma penelitian tersendiri. Berkaitan dengan itu perspektif interaksi simbolik berusaha memahami budaya lewat perilaku manusia yang terpantul dalam komunikasi dan lebih menekankan pada makna interaksi budaya sebuah komunitas.

Menurut (Blumer dalam Denzin, 1994) ada beberapa premis interaksi simbolik yang perlu dipahami: Pertama, manusia melakukan berbagai hal atas dasar makna yang diberikan oleh berbagai hal itu kepada mereka. Kedua, dasar interaksi simbolik adalah "makna berbagai hal itu berasal dari, atau muncul dari interaksi sosial seorang dengan orang lain. Ketiga, dari interaksi simbolik bahwa makna ditangani atau dimodifikasi melalui suatu proses penafsiran yang digunakan oleh orang dalam kaitannya dengan berbagai hal yang dihadapinya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara kepada *key informan*, dimana yang dijadikan sebagai narasumber merupakan orang-orang keturunan asli tionghoa yang berprofesi sebagai pengusaha serta sudah lama bermukim di Kota Tasikmalaya, disamping itu juga terdapat mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi sebagai *participant* yang mengikuti perkuliahan kewirausahaan untuk dapat ditelusuri pengalamannya setelah diberikan materi yang kaitannya mengenai ajaran konfusius. Selain itu pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan cara membaca, dan mempelajari sejumlah buku, *literasi*, jurnal ilmiah, website internet untuk mendapatkan

kerangka teori yang menjadi landasan dalam penelitian ini, serta mempelajari perkembangan kondisi mahasiswa setelah diberikan *stimulus* mengenai ajaran konfusius dalam perkuliahan kewirausahaan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.

### Ajaran Konfusius Dalam Kewirausahaan.

Menurut (Macfarquhar dalam Tu Wei-Ming, 2005) pakar politik menerbitkan sebuah artikel dalam majalah "*Economics*" dengan judul "*Tantangan Konfusian*" dia berpendapat bahwa tantangan barat pada tahun 1990-an dan awal abad ke 21 tidak akan datang dari Uni Soviet atau Timur Tengah. Tantangan dari Uni Soviet pada dasarnya adalah militer, tantangan dari Timur Tengah pada sektor ekonomi. Sebaliknya, tantangan yang datang dari Asia Timur akan lebih komperhensif, mulai dari bentuk pertumbuhan ekonomi sampai nilai-nilai dasar. Ajaran konfusius banyak berkembang dan diterapkan di Asia Timur, didasari dari konsistensi masyarakat Asia Timur yang menginginkan perubahan dalam bidang perekonomian dan menjadi suatu keharusan masyarakat ikut berkontribusi bagi pembangunan negara. (Chan, 2008) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa ajaran konfusius memainkan peranan praktis dan filsafat yang penting dalam memberikan dampak atau yang mempengaruhi arah dari etika bisnis dan itu membawa dampak bisnis di Asia.

(Atmowardoyo, 1995) mengatakan bahwa sebagai filsafat sosial, konfusius mempengaruhi perilaku hidup yang juga perilaku ekonomi. Ajaran Konfusius telah mempengaruhi mereka (etnis tionghoa) secara turun-temurun sepanjang kehidupannya, dalam aplikasinya ajaran konfusius tentu mempunyai kadar pengaruh yang banyak terhadap tingkah laku kehidupan, yang pada gilirannya akan beradaptasi pada pola bisnis di kalangan mereka (etnis tionghoa). Keterlibatan etnis tionghoa dengan kecenderungan mendominasi dalam bidang perdagangan sangat sulit ditandingi bangsa-bangsa lain di dunia. Kelompok ini memiliki keistimewaan dan keterampilan tersendiri dalam mengelola manajemen perdagangan (Ann, 2013). Etnis tionghoa bukan saja dianugerahi bakat mengurus bidang perniagaan, melainkan juga dianugerahi keterampilan menjalankan proses, mengembangkan, dan mempertahankan serta menciptakan sesuatu yang baru dari proses, pengembangan dan eksistensi perniagaan mereka. Hal ini sesuai dengan filosofi hidup orang tionghoa yang dikutip dari *The Sampoerna Legacy "First generation established business. Second generation makes much money. Thirth generation lose it"*.

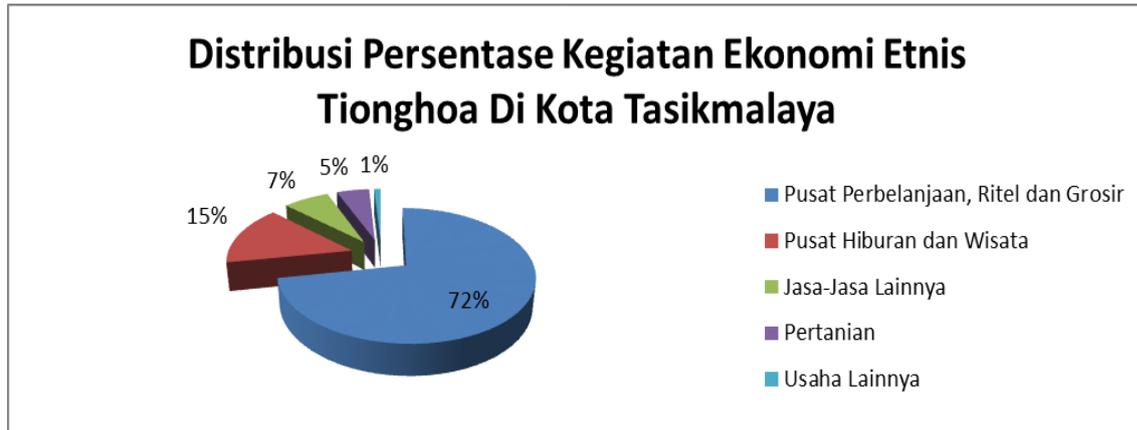
Keberadaan masyarakat etnis tionghoa di indonesia memiliki identitas tersendiri dalam menjalani kehidupannya, sebagai suku bangsa perantau yang telah berabad-abad kaum etnis tionghoa disimbolkan sebagai pedagang dan wirausaha. (Licht dan Sieagel, 2005) menyebutkan bahwa jiwa berwirausaha etnis tionghoa tersebut tidak terlepas dari pengaruh budaya etnis tionghoa sebagai warga perantau. Sebagaimana ungkapan (Sarnianto, 2004) menengarai diaspora budaya leluhur dan jiwa perantauan etnis tionghoa inilah yang menyebabkan sebagian besar dikalangan etnis ini "mengalami kemajuan" di bidang perekonomian.

Di Indonesia banyak pengusaha etnis tionghoa yang sukses dalam berbisnis. Hasil kajian Fujitsu Research di Tokyo (Munarwan, 2011) menunjukkan bahwa 73% dari perusahaan-perusahaan di Indonesia dikuasai oleh etnis tionghoa. Kemampuan dan keterampilan berwirausaha yang ada di dalam kebudayaan suku etnis tionghoa memang telah melekat lamanya dan masih tampak jelas dan bersinergi pada orang etnis tionghoa di Indonesia, karena etnis tionghoa tersebut memiliki kemampuan dan keterampilan dalam hal berwirausaha (Vasanty dalam Koentjaraningrat, 2007). Dalam realita kehidupan dimasyarakat, etnis tionghoa memiliki sikap *humble* dan mudah bersosialisasi sehingga tidak terlalu banyak hambatan dan kendala dalam beradaptasi dengan masyarakat pada umumnya. Dibeberapa kota besar etnis tionghoa mendominasi usaha yang meliputi pertokoan, perkantoran, perhotelan dan restoran dan berbagai jenis usaha lainnya, sebagian usaha yang dimiliki etnis tionghoa memiliki keberhasilan dalam skala besar yang dapat membantu bagi pertumbuhan perekonomian daerah tersebut. Perkembangan dan kemajuan masyarakat konfusius dibeberapa daerah tentu saja juga akan berdampak pada perkembangan dan kemajuan di negara Indonesia mengingat masih banyak masyarakat Indonesia yang dalam praktek bisnisnya dipengaruhi oleh nilai-nilai konfusius.

Keberadaan minoritas etnis tionghoa di Kota Tasikmalaya yang berlokasi di Kecamatan Cihideung dan Kecamatan Tawang melahirkan kebudayaan baru. Kebudayaan ini merupakan intisari dari kebudayaan etnis tionghoa yang kemudian diadopsi menjadi tradisi daerah yang tidak luntur dari budaya etnis tionghoa sendiri. Masyarakat etnis tionghoa di wilayah Kota Tasikmalaya lebih mudah beradaptasi dibandingkan dengan masyarakat etnis lainnya. Hal ini dipengaruhi oleh komunikasi yang baik dari masyarakat lokal dengan masyarakat etnis tionghoa sendiri. Masyarakat Kota Tasikmalaya

sudah menganggap masyarakat etnis tionghoa sebagai pedagang yang ulet dan terampil sehingga banyak pedagang lokal yang meniru cara berdagang mereka (etnis tionghoa). Meskipun masyarakat etnis tionghoa termasuk minoritas akan tetapi dalam kesehariannya mencukupi kebutuhan ekonomis perlu diapresiasi, mereka (etnis tionghoa) tergolong memiliki kecenderungan mendominasi usaha diberbagai bidang, kaitannya banyak keluarga etnis tionghoa memiliki usaha dari mulai turun temurun sampai usaha yang ruang lingkupnya dimiliki oleh keluarga besar baik yang skala usahanya kecil dimulai dari pertokoan yang banyak menyediakan kebutuhan sehari-hari (*grosir*) sampai usaha yang skalanya besar seperti membangun bisnis pusat hiburan, pusat perbelanjaan, dan perhotelan. Berikut data kegiatan ekonomi etnis tionghoa dalam berbagai bidang usaha yang dijalankan selama ini:

Grafik 1.



Sumber: BPS Kota Tasikmalaya 2016

Wirausaha etnis tionghoa cenderung bersifat *dinamis* sekaligus *pragmatis*, *fleksibel* dan pandai menempatkan diri serta ulet. Hal ini sangat didukung oleh sikap kewirausahaan dan sikap tanggap etnis tionghoa terhadap peluang bisnis. Menurut (Kuncono, 2013) sikap kewirausahaan orang tionghoa disemangati oleh ajaran konfusius yaitu seperti Ren (*ren 仁* kemanusiaan), *Guanxi* (*guanxi 关系* hubungan), Li (*li 礼* kesopanan), Yong (*yong 勇* keberanian), Zhi (*zhi 智* kebijaksanaan), Xin (*xinshi 信实* dapat dipercaya), dan Zhong (*zhong 忠* kesetiaan). Beberapa karakteristik yang diajarkan dalam konfusius tercermin dalam konsep kegiatan perekonomian etnis tionghoa sebagaimana hal tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

**Tabel 1. Deskripsi Karakter Ajaran Konfusius Dalam Kewirausahaan**

No.	Karakter	Deskripsi
1.	<i>Ren</i> (Kemanusiaan)	<i>Ren</i> Menurut ajaran konfusius manusia yang bermartabat adalah manusia yang memiliki cinta kasih, berbagi cinta kasih antar sesama manusia terutama diri sendiri. Bagi ajaran konfusius, mengasihi seseorang berarti mendorongnya untuk menjadi rajin.
2.	<i>Guanxi</i> (Hubungan)	<i>Guanxi</i> merupakan jaringan atau hubungan timbal balik yang saling menguntungkan antara dua pihak. Hubungan atau network dapat dibangun dan dijaga agar relasi dan kerjasama didalamnya tetap solid sehingga dapat menguntungkan kedua belah pihak.
3.	<i>Li</i> (Kesusilaan/ Kesopanan)	<i>Li</i> dapat diterjemahkan sebagai sifat mulia pribadi seseorang yang bersusila, sopan santun, tata krama, dan budi pekerti. Dalam kegiatan ekonomi setiap individu untuk dianjurkan untuk menerapkan tatakrma dalam berbicara dan berperilaku baik kepada atasan dan bawahan.
4.	<i>Yong</i> (Keberanian)	<i>Yong</i> Dorongan dari dalam yang terintegrasi kepada sikap dalam mengambil keputusan dan tindakan dilandasi dengan kesadaran. Bagi wirausaha etnis tionghoa menghadapi resiko merupakan keputusan yang harus dijalani sebab tipikal karakteristik seorang wirausaha menyukai akan tantangan dalam hidupnya.
5.	<i>Zhi</i> (Kebijaksanaan)	<i>Zhi</i> Kebijakan dimaknai sebagai sifat mulia pribadi seseorang yang arif bijaksana dan penuh pengertian. Ajaran konfusius mengintegrasikan munculnya kebijakan seseorang dengan berperilaku sabar dalam mengambil tindakan, penuh persiapan, melihat jauh ke depan, serta memperhitungkan segala kemungkinan yang akan terjadi.
6.	<i>Xin</i> (Dapat Dipercaya)	<i>Xin</i> sifat pribadi seseorang yang selalu percaya diri (yakin pada keteguhannya), dapat dipercaya orang lain baik perilaku maupun ucapannya, dan senantiasa menepati janji. Kegiatan berwirausaha sudah menjadi suatu keharusan untuk tetap menjaga kepercayaan konsumen atau pelanggan, dengan tetap menjaga kepercayaan kosumen/ pelanggan dapat meningkatkan citra perusahaan.
7.	<i>Zhong</i> (Kesetiaan)	<i>Zhong</i> orang yang berperilaku setia adalah orang yang memiliki hati yang terletak di tengah (hati yang terletak di tempat yang semestinya). Dalam berbisnis menjunjung tinggi kesetiaan atau kepatuhan perlu diterapkan agar hubungan relasi antar sesama rekan bisnis terjalin dengan harmonis.

Sumber: Nyoto, 2017

Dari 7 (tujuh) karakter ajaran konfusius dalam membentuk karakter kewirausahaan inilah yang ditampilkan, sehingga membuat orang tionghoa mampu membangun dan mengembangkan jaringan yang luas dan potensial dalam berbisnis.

### Ajaran Konfusius Dalam Pendidikan Karakter Kewirausahaan.

Secara umum kesuksesan organisasi *profit oriented* dibangun dari pada karakter yang kokoh dan kuat serta memiliki tujuan yang benar. Karakter dari individu dapat dibentuk melalui proses belajar dan pembelajaran, dimana proses tersebut dipahami sebagai suatu proses perubahan yang diawali sejak dini. Konfusius (551-479 SM) telah mengajarkan “*in education there is no discrimination*” bahwa belajar harus diawali sejak dini. Walaupun bekerja, belajar tidak boleh dilupakan, harus menyisihkan waktu (Sugiarto, 2012).

Ajaran konfusius dijadikan filosofi hidup oleh masyarakat etnis tionghoa diseluruh dunia. *Wisdom of roots Confusius*, ujaran-ujaran kebijakan menjadi pedoman bagi masyarakat tionghoa. Landasan cara berpikir masyarakat etnis tionghoa dalam karakter berpikirnya sangat sederhana, bahwa mayoritas dalam keluarga etnis tionghoa berpandangan untuk menentukan cara cepat untuk dapat meraih kesuksesan yang diharapkan dalam hidup. Nilai-nilai hidup keluarga etnis tionghoa adalah meraih “hidup nyaman dan makan enak,” yang dapat diterjemahkan seagai kesuksesan bisnis (Nyoto, 2017).

Pendidikan juga menjadi faktor utama dalam menunjang kehidupan sosial bermasyarakat, mereka (etnis tionghoa) memiliki keyakinan bahwa dengan adanya peningkatan pendidikan maka akan terjadi peningkatan ekonomi serta sosial masyarakat. Orientasi pemahaman dunia pendidikan etnis tionghoa sangat berkaitan erat dengan kehidupan etnis tionghoa yang sarat dengan nilai-nilai filosofis telah melahirkan sikap hidup yang mementingkan pendidikan dalam upaya melihat bahwa teori dan kehidupan praktis tidak dapat dipisahkan. Menurut (Faizah, 2014) terdapat dua perkara yang harus dikaji dan ditelusuri lebih mendalam mengenai falsafah etnis tionghoa pertama, “kebenaran” dan kedua, “kemanusiaan”. Mayoritas keluarga-keluarga etnis tionghoa selalu mementingkan dan mengedepankan pendidikan, dengan menedepankan peran penting pendidikan telah menurunkan filosofis orang tionghoa mengenai pendidikan dalam hadist yang menyarankan “*Carilah ilmu sampai negeri Cina*”. Senada dengan tersebut (Said dan Affan, 1987) dalam bukunya mendidik dari zaman ke zaman menyebutkan bahwa pendidikan di negeri Cina mendapat peran penting sekali dalam penghidupan.

Dalam program reformasi yang diinginkan oleh *Deng Xiaoping (Decisions of Reform of the Education System 1985)* “*Throughout the reform of the education system, it is imperative to bear in mind that reform is for the fundamental purpose of turning every citizen into a man or woman of character and cultivating more constructive members of society*”. Dalam reformasi pendidikan penting untuk merevitalisasi tujuan dasar dengan mengubah karakter setiap warga negara baik pria maupun wanita dan menumbuhkan masyarakat yang lebih konstruktif. Program pendidikan karakter menjadi kegiatan yang menonjol dan sudah menjadi keharusan dalam implementasinya di dunia pendidikan diterapkan dari mulai jenjang pra-sekolah sampai universitas.

Menurut (Jacques, 2011) “*Konsep khas pendidikan dan pengasuhan anak China mengakar berurat pada peradaban masa lalunya. Sejak masa Mencius (372-289 SM) murid Konfusius, orang China selalu memandang sifat manusia secara optimistis mereka yakin bahwa pada dasarnya orang itu baik dan bahwa, dengan mengasuh anak sesuai cara yang benar melalui pengasuhan dan pendidikan yang tepat, orang akan memperoleh sikap, nilai-nilai dan disiplin diri yang benar*”. Pendidikan karakter dijalankan untuk mengukir akhlak melalui proses *knowing the good, loving the good, and acting the good*, dimana proses pendidikan karakter melibatkan dan mengedepankan aspek kognitif, emosi, dan fisik, sehingga akhlak mulia bisa terukir menjadi *habit of the mind, heart, and hands*.

Dalam menjalankan usaha orang-orang etnis tionghoa Indonesia bisa dikategorikan menonjol. Hal ini tidak lepas dari pengaruh nilai-nilai budaya dan adat istiadat yang diturunkan oleh orangtua. Salah satunya ajaran konfusius yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari dalam sikap, karakter maupun watak orang-orang tionghoa Indonesia. Membangun komunitas bisnis berdasarkan falsafah konfusius dimaksudkan sama artinya membangun kejayaan bisnis berdasarkan konsep budaya. Sebab, ajaran Konfusianisme dapat diartikan sebagai ajaran perilaku (*afektif*) manusia khususnya orang-orang etnis tionghoa (Nyoto 2017).

Ajaran konfusius menjadi salah satu budaya etnis tionghoa yang sangat relevan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Konsep pengembangan karakter dan etika yang sangat lekat dalam ajaran konfusius dapat meningkatkan karakter individu, diantaranya seperti rasa kemanusiaan, hubungan antar sesama, kesopanan, keberanian, kebijaksanaan, kejujuran dan kesetiaan. Dimana hal tersebut mengerucut pada pengembangan kemampuan dan keterampilan individu dalam melakukan kegiatan

bisnis yang nantinya karakter tersebut akan menonjol dan menjadi jembatan dalam menggapai hasil yang optimal untuk mencapai kesuksesan pada setiap pekerjaan yang dijalannya.

## KESIMPULAN.

Keberhasilan etnis tionghoa menjalankan aktivitas ekonomi dipandang sebagai simbol kesuksesan dalam dunia bisnis, mendarah dagingnya ajaran konfusius dalam setiap aspek kehidupan masyarakat etnis tionghoa, telah menjadikan ajaran konfusius sebagai dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan dari budaya etnis tionghoa. Ajaran konfusius yang terdiri dari Ren (ren 仁 kemanusiaan), Guanxi (guanxi 关系 hubungan), Li (li 礼 kesopanan), Yong (yong 勇 keberanian), Zhi (zhi 智 kebijaksanaan), Xin (xinshi 信实 dapat dipercaya), dan Zhong (zhong 忠 kesetiaan) sangat dinamis dan relevan dijadikan sebagai sumber pembelajaran dan direfleksikan pada pendidikan karakter kewirausahaan. Ajaran konfusius dalam kesehariannya menanamkan kepribadian, sikap, dan perilaku bekerja keras, hemat, jujur, tidak putus asa dan selalu menjaga nama baik melalui kepercayaan yang telah mengakar pada tradisi etnis tionghoa, hal tersebut dipandang sesuai dalam menumbuhkan karakter sejati wirausaha. Kalangan masyarakat etnis tionghoa diberbagai daerah yang memiliki bisnis serta para pengusaha nasional keturunan etnis tionghoa yang berhasil mencapai kesuksesan dinilai *representatif* dijadikan teladan dalam lingkungan aktivitas ekonomi masyarakat pada umumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ann, WS. (2013). *Rahasia Bisnis Orang China: Kunci Sukses Menguasai Perdagangan*. Jakarta: Noura Book.
- Atmowardoyo, Kosasih. (1995). *Pengaruh Konfusianisme pada Prilaku Berekonomi Etnis China Pendekatan Teologis Filosofis*. Yogyakarta: Intervide
- Badan Pusat Statistik. (2016). *Pendataan Survei Kegiatan Ekonomi Etnis Tionghoa*. Kota Tasikmalaya: Badan Pusat Statistik.
- Basu Swastha, Hani Handoko. (2011). *Manajemen Pemasaran-Analisis Perilaku Konsumen*. Yogyakarta : BPFE
- Chan, Gary, Kok, Yew. (2008). *The Relevance and Value of Confucianism in Contemporary Business Ethics*, Journal of Business Ethics, 77: 347-360, Doi 10.1007/s10551-007-9354-z, [http://www.researchgate.net/publication/227107131\\_The\\_Relevance\\_and\\_Value\\_of\\_Confucianism\\_in\\_Contemporary\\_Business\\_Ethic/](http://www.researchgate.net/publication/227107131_The_Relevance_and_Value_of_Confucianism_in_Contemporary_Business_Ethic/). Diakses pada tanggal 5 Juli 2017 Pukul 21.30.
- Denzin, Norman K. & Lincoln, Yvonna, S. (1994). *Handbook of Qualitative Reserach*: Sage Publication.
- Dryden, Gordon dan Jeannette Vos. (2002). *Revolusi Cara Belajar (The Learning Revolution) Belajar Akan Efektif Kalau Anda dalam Keadaan "Fun": Keajaiban Pikiran & Sekolah Masa Depan (HC)*. Bandung: Kaifa.
- Faizah, Siti Inayatul. (2014). *Kewirausahaan Dalam Perspektif Agama dan Budaya (Pendekatan Fenomenologi Pada Pengusaha Etnis Tionghoa Muslim Surabaya*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Gessler, Diana Hollingsworth. (2007). *The Sampoerna Legacy: A Family & Business History*. Jakarta: Sampoerna Foundation.
- Handoco, Indah. (2011). *Belajar Dagang Dengan Orang Tionghoa*. Jakarta : Agogos Publishing
- Kartawan. (2012). *Kewirausahaan untuk para calon entrepreneur*. Bandung: Guarda Intimarta.
- Koentjaraningrat. (2007). *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Kuncono, Ongky Setio. (2013). *Pengaruh Etika Confucius Terhadap Kewirausahaan, Kemampuan Usaha dan Kinerja Usaha Pedagang Eceran Etnis Tionghoa di Surabaya*. <http://www.spocjournal.com/disertasi/238.html>. Diakses pada tanggal 10 Juli 2017 Pukul 16.55.
- Licht, A. N., & Siegel, J., I. (2005). *The Social Dimension Of Entrepreneurship*. <http://www.people.hbs.edu/siegel/SDE8-083105.pdf>. Diakses pada tanggal 6 Juli 2017 Pukul 15.20.
- Martin Jacques. (2011). *When China Rules the World (Ketika China Menguasai Dunia) Kebangkitan Dunia Timur dan Akhir Dunia Barat*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas. hal.127-129.
- Munarwan, H. (2011). *Resep Sukses Bisnis Ala Orang Cina (Cetakan Pertama)*. Jakarta: Araska

- Nyoto. (2017). *Kajian Budaya Konfusianisme Dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan (Studi Kasus PT Bengkalis Kuda Laut, PT Triperkasa Tunggal Abadi, dan PT Persada Subur Makmur Di Pekanbaru)*. Disertasi Program Doktor Ilmu Manajemen Program Pascasarjana Universitas Pasundan: Bandung.
- Ongkowitz, Bratayana. (2008). "Keimanan Agama Khonghucu Dalam Implementasinya" Tesis S2 Program Pasca Sarjana Xuan Dao Shi, Dewan Rohaniwan Agama Khonghucu Indonesia.
- Said, Muhammad dan Junimar Affan. (1987). *Mendidik dari Zaman ke Zaman*. Jemmars: Bandung.
- Sarnianto P. (2004). *Sang Naga Merah yang Kian Tak Tertahankan*. Artikel Majalah Swa, 9 Desember 2004, hlm 26: Jakarta.
- Sugiarto, Ryan. (2012). *Rahasia Bisnis Orang Cina*. Yogyakarta: Jenius Publisher
- Suryana. (2006). *Kewirausahaan Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses, Edisi Ketiga*. Jakarta: Penerbit Salemba
- Wei-ming, Tu. (2005). *Etika Konfusian Modern*. Jakarta Selatan: Teraju
- Wijatno, Serian. (2009). *Pengantar Entrepreneurship*. Jakarta: Grasindo